

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang – undang Perlindungan anak mengatakan bahwa usia remaja yaitu ketika memasuki usia 10-20 tahun. Remaja di Indonesia merupakan kelompok usia yang cukup besar yaitu mencapai 20% dari jumlah penduduk yang ada di Indonesia. Remaja dapat diartikan sebagai regenerasi pemimpin masa depan serta sebagai poros penggerak dalam pembangunan bangsa. Pada masa ini terjadi yang namanya *growt spurt* atau biasa disebut pertumbuhan pesat. Ketika memasuki fase ini terjadi perubahan fisik, perkembangan kognitif dan juga pola pikir. Pada periode ini menimbulkan suatu proses pengenalan jati diri serta proses ini dapat menimbulkan berbagai macam masalah pada remaja (Kemenkes RI, 2017). Remaja merupakan masa yang paling rawan, baik secara psikologis dan sosial.

Tahap perkembangan remaja mengalami fase transisi dari anak-anak menjadi usia remaja. Pada masa ini banyak perubahan yang terjadi baik dari segi fisik, kognitif, dan emosi. Oleh karena itu hal tersebut dapat mempengaruhi tahap perkembangan selanjutnya karena dapat memicu krisis yaitu dengan munculnya perilaku yang menyimpang oleh para remaja. Masa peralihan perkembangan dan pertumbuhan pada remaja yang menyangkut fisik, sosial, dan emosional serta dapat menimbulkan perasaan cemas, labil, dan rasa tidak nyaman pada remaja. Hal tersebut terjadi karena remaja belum

mampu mengendalikan emosi yang timbul didalam dirinya sehingga masa ini sering disebut dengan masa badai, atau masa tekanan (Utami et al., 2020).

Apabila aktivitas yang dijalankan oleh remaja tidak mampu memenuhi kebutuhan sosial dan emosionalnya maka seringkali remaja meluapkannya ke arah yang negatif. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan yang ada di sekitar remaja tidak sesuai dengan harapan mereka sehingga menimbulkan kekecewaan akibat ketidakseimbangan antara harapan dan kenyataan (Fadila & Nugroho, 2018). Masa transisi pada remaja dapat menjadi penentuan sikap positif dan negatif bagi para remaja. Banyak sekali remaja yang terseret kedalam sikap yang negatif atau akrab didengar dengan kenakalan remaja. Pada masa ini remaja menganggap diri mereka sudah dewasa dan sudah dapat mengambil keputusan sesuai kemauan mereka sendiri. Banyaknya kasus-kasus menyimpang yang dapat menjerumuskan remaja kearah yang negatif, diantaranya yaitu narkoba, konsumsi obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, tawuran, konsumsi alcohol, merokok, dan sebagainya bahkan dapat mengarah pada kejahatan kriminalitas.

Merokok merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih tinggi di Indonesia. Saat ini kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah pada orang dewasa tetapi juga pada remaja. Tentu kenaikan angka prevalensi merokok ini tidak kecil karena menyangkut masalah kesehatan remaja untuk kedepannya. Berdasarkan pada data yang diambil dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2020 disebutkan bahwa terjadi kenaikan angka prevelensi merokok pada usia 10 tahun dari 28,8% di tahun 2013 menjadi 29,3% di

tahun 2018 (Kemenkes RI, 2020). Komponen psikoaktif pada rokok mampu membuat penggunanya akan merasa lebih rileks sehingga banyak remaja yang mengonsumsi rokok dengan alasan sudah nyaman dan mampu menurunkan stres sehingga menjadi lebih tenang. Menghentikan perilaku merokok saat ini masih terbilang sangat sulit untuk dilakukan karena adanya efek adiktif atau kecanduan dari senyawa yang terkandung dalam tembakau. Dalam tembakau sendiri mengandung lebih dari 3000 senyawa salah satunya yaitu nikotin, nikotin dapat menimbulkan rasa kecanduan yang sangat kuat, pengaruh nikotin dalam rokok dapat menyebabkan penggunanya sulit untuk berhenti karena nikotin berkaitan dengan reseptor *Asetikolin Nikotik* pada saraf otak. Aktivasi ini dapat mengakibatkan keluarnya dopamin, hal ini lah yang menimbulkan rasa ketergantungan terhadap rokok. Dopamin juga merupakan senyawa kimia yang diproduksi oleh tubuh serta bertanggung jawab terhadap rasa senang, gembira, penuh motivasi, dan percaya diri (Health Promoting University (HPU) UGM, 2020).

Para remaja mulai mengonsumsi rokok karena rasa ingin tahu yang besar dan pengaruh dari lingkungan serta teman sebaya. Setelah mencoba rokok pertama, seseorang akan menjadi ketagihan untuk mencobanya lagi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan dan akan berakibat buruk bagi kesehatan. Akibat yang ditimbulkan bukan hanya berdampak bagi perokok aktif saja namun juga dapat berdampak bagi orang disekitar yang menghisap asap dari rokok tersebut atau sering disebut dengan perokok pasif. Hampir 5 juta kematian premature disebabkan oleh rokok, dan apabila permasalahan ini berlanjut

maka pada tahun 2030 rokok dapat membunuh seperenam populasi (Health Promoting University (HPU) UGM, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammadiyah *Tobacco Control Center* (MTCC) UMM Magelang didapatkan bahwa sebanyak 32,1% siswa Indonesia di rentang usia 10-18 tahun pernah mengonsumsi rokok. Saat ini sudah lebih dari 32% dari total populasi Indonesia adalah perokok aktif. Jumlah prevalensi merokok pada remaja mencapai lebih dari 8%. Para remaja menggunakan rokok tanpa memperhatikan akibat yang ditimbulkan serta kurangnya kesadaran dan pengetahuan sehingga mereka tidak memperdulikan bahaya dari penggunaan rokok. Alasan remaja mengonsumsi rokok yaitu karena coba-coba, ikut-ikutan teman, keingintahuan rasa dan sensasi yang ditimbulkan dari rokok. Prevalensi remaja perokok dari tahun ketahun semakin meningkat, tingginya prevalensi ini ternyata menempati urutan pertama berdasarkan data dari *Tobacco Control Atlas Asean* pada tahun 2019. Diperkirakan 942 juta pria dan 175 juta wanita berusia 15 tahun atau lebih mengonsumsi rokok (Lian, 2019).

World Health Organization (WHO), menyebutkan pada tahun 2020 terdapat sekitar 21 juta remaja berusia 13-15 tahun mengonsumsi rokok. Angka tersebut terdiri dari 15 juta remaja laki-laki dan 6 juta remaja perempuan. Secara global prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun sebesar 7,9% dan pada perempuan lebih rendah yaitu sebesar 3,5% pada tahun 2010-2020. Dilihat berdasarkan letak wilayah, prevalensi rata-rata perokok laki-laki berusia 13-15 tahun tertinggi yaitu berada di wilayah Asia Tenggara mencapai 9,2%, di ikuti wilayah eropa sebesar 8,8% dan

wilayah amerika sebesar 7,4%. Sedangkan, prevalensi perokok perempuan usia 13-15 tahun tertinggi yaitu pada wilayah amerika yang mencapai 7,1% atau 3,6 point lebih tinggi dari rata-rata global sebesar 3,5% (Rizaty, 2021).

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2019 lalu, didapatkan jumlah perokok di daerah DKI Jakarta mencapai 26% untuk usia 15 tahun ke atas. Rata-rata para remaja dapat menghabiskan 72 batang rokok per minggu atau 10,3 batang rokok per hari nya. Bila dilihat dari kelompok masyarakat, maka kelompok dengan pengeluaran 40% menengah justru memiliki jumlah perokok terbanyak yakni 27,9%, lebih banyak dari kelompok pengeluaran 40% terbawah yang 27,1%. Sedangkan kelompok 20% teratas hanya 20,8%. Terdapat hal yang menarik, walaupun kelompok 20% teratas memiliki jumlah perokok paling sedikit, tetapi rata-rata batang rokok yang dihabiskan adalah yang terbanyak, yakni 82 batang per minggu atau 11,7 batang per hari. Jumlah tersebut menurun sejalan dengan tingkat kelompok pengeluaran sesuai dengan daya beli masing-masing (Akbar, 2020).

Kelompok usia perokok dengan jumlah terbanyak adalah usia 15-19 tahun, kemudian diurutkan kedua yaitu usia 10-14 tahun. Dampak merokok pada usia remaja dapat menimbulkan berbagai macam masalah. Masalah yang timbul yaitu mengganggu prestasi belajar di sekolah, terlihat lebih tua dari usianya, serta mengalami kecanduan terhadap rokok. Saat remaja perokok mencoba untuk berhenti mengkonsumsi rokok maka akan timbul gejala seperti depresi, insomnia, mudah marah, serta dapat berdampak negatif pada kinerja sekolah dan perilakunya. Merokok juga dapat

berdampak buruk bagi kesehatan bahkan dapat menyebabkan kematian (P2PTM Kemenkes RI, 2019).

Masalah kesehatan yang sering muncul pada remaja perokok diantaranya yaitu dapat menyebabkan gangguan pada paru-paru sehingga menimbulkan masalah kesehatan kronis saat mereka beranjak dewasa. Penyakit pada paru-paru yang sering dijumpai pada seseorang yang mengkonsumsi rokok yaitu Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK). Merokok juga dapat menyebabkan kanker paru-paru. Selain itu merokok juga dapat menyebabkan kerusakan pada sistem pembuluh darah serta dapat menyebabkan penyakit jantung. Masalah kesehatan lain yang akan timbul akibat merokok yaitu kerusakan gigi, serta masalah pada otot dan tulang (Bachtiar, 2020).

Telah banyak upaya yang dilakukan sebagai tindakan sosialisasi bahaya merokok hingga pembuatan dan penetapan kawasan bebas asap rokok yang telah diterapkan di beberapa titik wilayah di Indonesia. Maka dari itu pemerintah membuat suatu gerakan perubahan yang disebut dengan GERMAS (Gerakan Masyarakat Hidup Sehat). Germas merupakan sebuah gerakan yang bertujuan untuk memasyarakatkan budaya hidup sehat serta meninggalkan kebiasaan dan perilaku masyarakat yang kurang sehat. Salah satu langkah Germas yaitu Tidak Merokok. Berhenti merokok menjadi bagian penting dari gerakan hidup sehat dan akan berdampak baik, tidak hanya pada diri perokok, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya (Promkes Kemkes, 2017).

Melihat saat ini masih banyak remaja yang menjadi perokok aktif, maka dari itu diperlukan adanya upaya pendidikan atau edukasi kesehatan pada para remaja. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para remaja mengenai bahaya rokok, serta menciptakan sikap yang positif tentang pencegahan merokok sejak dini. Intervensi yang digunakan untuk mengedukasi para remaja yaitu melalui promosi kesehatan. Promosi kesehatan adalah proses mengupayakan individu dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan mereka mengendalikan faktor kesehatan sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatannya (Nurmala *et al.*, 2018). Salah satu media yang bisa digunakan dalam promosi kesehatan adalah media audio visual (video animasi).

Media audio visual adalah media penyalur pesan dengan memanfaatkan indera pendengaran dan penglihatan. Penelitian ini akan dilakukan dengan menampilkan video animasi bahaya rokok karena dapat menarik perhatian responden terkait materi yang akan diberikan. Video animasi merupakan serangkaian presentasi gambar bergerak sehingga terkesan hidup. Dengan dilakukannya promosi kesehatan melalui video animasi ini diharapkan tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai bahaya rokok terhadap kehidupan dan kesehatan dapat meningkat sehingga menjadi sebuah pencegahan awal untuk hidup sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Sinundeng & Engkeng, (2020). Didapatkan pengaruh yang signifikan dari adanya promosi kesehatan tentang bahaya rokok terhadap pengetahuan dan sikap remaja. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan intervensi yaitu

untuk pengetahuan baik yaitu sebesar 48,5% dan untuk pengetahuan kurang baik yaitu 51,5%. Setelah diberikan intervensi (video animasi) didapatkan pengetahuan baik pada remaja meningkat sebesar 93,3%, dan pengetahuan kurang baik sebesar 6,1%. Sedangkan untuk sikap remaja sebelum diberikan intervensi yaitu sikap baik sebesar 57,6% dan sikap kurang baik sebesar 42,4%. Setelah diberikan intervensi sikap baik meningkat menjadi 93,9% dan sikap kurang baik sebesar 6,1%.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Difinubun & Anwar, (2018). Dengan hasil penelitian yaitu sebelum diberikan intervensi (video animasi) pengetahuan remaja dengan presentase 33,8%. Kemudian setelah diberikan intervensi maka mengalami peningkatan sebesar 60%. Penelitian yang dilakukan oleh Kasman, *et al.*, (2017). Juga mengatakan adanya hasil yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya rokok dari pemberian intervensi melalui video animasi. Hasil yang didapatkan sebelum diberikan intervensi yaitu pengetahuan kurang sebesar 30%, pengetahuan cukup sebesar 70%, dan pengetahuan baik sebesar 0%. Setelah diberikan intervensi mengalami peningkatan yaitu pengetahuan baik sebesar 75%, pengetahuan cukup 20%, dan pengetahuan kurang 5%.

Penelitian ini akan dilakukan di RW.02 Kelurahan Jatipadang, Pasar minggu Jakarta selatan. Menurut pengamatan peneliti di daerah tersebut banyak remaja berusia sekitar 13-15 tahun yang mengkonsumsi rokok dan ketika peneliti bertanya dengan beberapa remaja disana, mereka mengatakan belum mengetahui akibat lanjut yang akan ditimbulkan dari penggunaan rokok. Beberapa dari mereka berkata bahwa mereka hanya

mengikuti teman sebayanya dan melihat terdapat anggota keluarganya yang merokok. 6 dari 10 remaja disana mengatakan dapat menghabiskan 2-3 batang rokok perhari dan dilakukan ketika mereka sedang kumpul bersama teman dan ketika sedang stres. Mereka memiliki pandangan bahwa merokok merupakan hal yang wajar dilakukan oleh kalangan remaja.

Hal tersebut membuat peneliti ingin melakukan suatu gerakan perubahan pada daerah tersebut. Intervensi yang akan peneliti lakukan yaitu melalui media audio visual (video animasi) bahaya merokok pada remaja. Judul penelitian yang akan diangkat yaitu “Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Rokok Di RW.02 Kelurahan Jatipadang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang timbul yaitu masih banyaknya remaja yang merokok karena ikut-ikutan dan tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan. Pengaruh teman sebaya dan lingkungan merupakan faktor yang dapat memicu perilaku merokok pada remaja. Oleh karena itu akan dilakukan upaya intervensi menggunakan media audio visual (video animasi) mengenai baya rokok, karena media ini dapat menarik perhatian responden untuk menyimak materi yang akan diberikan sehingga tersampaikan dengan baik dan dapat menjadi suatu motivasi pencegahan perilaku merokok pada remaja. Perumusan masalah penelitian ini adalah “Efektifitas Promosi Kesehatan Melalui Video Animasi

Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Bahaya Rokok Di RW.02 Kelurahan Jatipadang”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas promosi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang bahaya rokok.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan Khusus penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja sebelum dan sesudah dilakukan intervensi
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi efektifitas promosi kesehatan melalui video animasi terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya rokok pada remaja di RW.02 di Kelurahan Jatipadang
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi efektifitas promosi kesehatan melalui video animasi terhadap sikap remaja tentang bahaya rokok pada remaja di RW.02 di Kelurahan Jatipadang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai efektifitas media audio visual.
- 2) Menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam melaksanakan penelitian di lapangan
- 3) Membuat suatu perubahan perilaku hidup sehat
- 4) Membantu salah satu program pemerintah yaitu Germas.

1.4.2 Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bahaya rokok terhadap perilaku merokok pada remaja di RW.02 Kelurahan Jatipadang, Kecamatan Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

1.4.3 Bagi Keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah perubahan awal didalam keluarga salah satunya yaitu remaja dapat mengedukasi anggota keluarga mengenai dampak yang timbul dari asap rokok sehingga dapat tercipta perilaku PHBS di rumah dan mengurangi pengeluaran keuangan orang tua untuk pembelian rokok para remaja.

1.4.4 Bagi Universitas Nasional

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi serta literature tambahan yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa dan semua pihak tentang intervensi perilaku merokok pada remaja.